

BAB IV PEMBUKTIAN TESIS

4.1 Iman Akan Allah Dalam Diri Yesus

Konsep iman dalam Kitab Suci baik itu dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru memiliki kesamaan pada gambaran kepercayaan kepada Allah yang menyejarah, dan iman selalu menunjukkan makna komunal. Makna komunal di sini berarti iman selalu merupakan iman bersama, iman komunitas dan bukan iman individu atau pribadi.¹²¹ Iman juga dimengerti sebagai tindakan percaya (*fides qua[creditur]*), artinya iman dengan mana orang percaya, dan tindakan itu diartikan Vatikan II pertama-tama sebagai “dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah”¹²², dan baru di tempat kedua sebagai menerima dengan akal budi dan kemauan bahwa apa yang diwahyukan oleh Allah itu benar.¹²³

4.1.1 Iman Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Pertama-tama iman berarti mendengarkan Sabda Allah. Allah yang berbicara kepada manusia melalui sabda-Nya yang bersifat wahyu. Dalam menghadapi sabda pewahyuan Allah itu, manusia harus bersikap “mendengarkan”. Sikap mendengarkan itulah yang diharapkan oleh Allah pewahyu yang berbicara (bdk. 1Sam 3:10).¹²⁴

Berbeda dengan mendengar begitu saja, atau mendengar secara fisik dan pasif. Akan tetapi sikap beriman mengandaikan mendengar dengan kehendak yang secara aktif apa yang difirmankan Allah. Oleh karena itu, beriman berarti taat dan patuh kepada perintah Allah. Sekali sabda itu didengar, sabda itu perlu diresapkan ke dalam hati dengan suatu penyerahan diri secara total. Iman berarti ketaatan. Sikap “taat dan patuh” ini diperlihatkan dengan cemerlang oleh

¹²¹ Emanuel Martasudjita, Pr, *Pokok Pokok Iman Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius 2013), hlm.7.

¹²² DV, art. 5

¹²³ Dr. Nico Syukur Dister, OFM. *Teologi Sistematis 1*, (Yogyakarta: Kanisius 2014), hlm. 68.

¹²⁴ Dr. Nico Syukur Dister, OFM. *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius 1991, hlm. 128.

“bapak semua orang beriman”, yaitu Abraham, model iman yang sempurna. Setelah Tuhan memerintahkan kepadanya supaya pergi dari negeri dan sanak keluarganya menuju negeri yang akan ditunjukkan Tuhan kepadanya, “pergilah Abraham seperti apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya” (Kej 12:1.4a). Reaksi Abraham berupa kepatuhan budi yang dijemakan dalam kepatuhan tingkah-laku. Memang tanggapan yang demikian yang dituntut Tuhan dari orang yang percaya kepada-Nya. Orang yang telah mendengarkan sabda Tuhan dan menaati perintah-Nya, harus tetap setia dalam melaksanakan kehendak Allah. Dengan setia, orang beriman harus hidup sesuai dengan tuntutan Perjanjian.¹²⁵

Akhirnya beriman dalam Perjanjian Lama berarti juga menaruh percaya pada janji Allah. Dalam Perjanjian Lama, wahyu mendapat bentuk konkret dalam hukum taurat dan dalam janji keselamatan. Itulah sebabnya iman sebagai sebagai jawaban atas wahyu Allah itu memperoleh bentuk yang nyata bukan hanya dalam ketaatan dan kesetiaan, tetapi juga dalam kepercayaan akan genapnya janji.

Untuk mengungkapkan apa yang disebut iman digunakan beberapa kata asal dalam bahasa Ibrani: *aman* (pasti, kuat, teguh, dapat diandalkan atau dipercaya), *batah* (mengandalkan diri, berharap kepada), *hasah* (berlindung), *hakah* (menantikan, merindukan, bersabar). Pada dasarnya iman Perjanjian Lama terbentuk dan bergulir dari relasi bangsa Israel dengan Allah yang mewahyukan dan sekaligus menyembunyikan diri-Nya di dalam sejarah. Apa yang kemudian disebut iman itu terbentuk dari berbagai pengalaman historis baik dari orang perorang maupun kelompok. Pengalaman historis itu dapat bersifat negatif, seperti misalnya: ancaman dan pengadilan dari Allah, ataupun pengalaman positif, seperti misalnya: janji-janji Allah. Dengan

¹²⁵ *Ibid.*

demikian dapat dikatakan bahwa isi iman bangsa Israel adalah kepercayaan atau sikap mengandalkan secara pasti kepada janji dan tuntunan Allah kepada umat-Nya Israel.¹²⁶

Pengakuan sentral dari iman Perjanjian Lama adalah rumusan “Yahwe adalah Allah Israel” (Yos 24:2) yang isinya berasal dari Perjanjian Sinai. Iman Perjanjian Lama terdapat dalam Kitab Ulangan 26:5-9 yang oleh para ekseget biasa disebut dengan “syahadat singkat sejarah keselamatan”. Dalam syahadat singkat Perjanjian Lama tersebut terdapat dua hal yang membuat teks itu merupakan pengakuan iman. Pertama ialah kata “kami” yang menunjukkan kebersamaan sebagai suatu peguyuban yang tidak hanya terdiri atas umat yang kini masih hidup melainkan juga mencakup umat dari masa lalu sampai dengan umat pada masa mendatang. Dengan demikian pengalaman iman bersama itu diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua adalah pengalaman pengalaman historis sebagai bangsa dalam hubungan dengan Allah. Maka teks syahadat itu merupakan teks kebersamaan umat Perjanjian Lama dalam pengalaman mereka dengan Allah.¹²⁷

Dengan melihat teks syahadat Perjanjian Lama ini, bukan berarti iman bapa-bapa bangsa dan tokoh Israel, seperti iman Abraham, bapa kaum beriman, iman Musa ataupun para nabi, hanya sekedar proyeksi iman bersama kemudian hari yang diletakkan atau diterapkan ke masa yang lebih dahulu. Harus dikatakan bahwa iman para bapa bangsa sungguh-sungguh menjadi suatu awal dan unsur asli dari iman Perjanjian Lama. Sebab dalam iman para bapa bangsa dan tokoh-tokoh bangsa Israel termuat dinamik pergulatan pergaulan dengan Allah dalam pengalaman sejarah, dalam bentuk panggilan dan tuntutan dari Allah dan jawaban manusia berupa kesiapsediaan dan ketaatan. Jalan iman perjanjian lama bergerak dari Allah Abraham dan

¹²⁶ Emanuel Martasudjita, Pr, *Op. Cit*, hlm.8.

¹²⁷ *Ibid.*

para bapa bangsa lainnya kepada Allah sejarah dari bangsa Israel dalam peristiwa pembebasan dari Mesir. Maka iman pada hakekatnya adalah jawaban manusia kepada Allah yang mewahyukan diri-Nya secara historis. Jawaban manusia atas perintah Allah itu adalah dengan ketaatan dan pengakuan (Mzm 199:66), janji Allah dengan sikap percaya (kej 15:6; Yer 39:18), dan kesetiaan Allah dengan kesetiaan (Yes 26:2). Jawaban iman berarti percaya kepada Allah dengan sepenuh hati, berharap kepada-Nya dan menantikan serta merindukan Allah.¹²⁸

4.1.2 Iman Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Berbeda dengan Kitab Suci Perjanjian Lama yang memiliki banyak istilah untuk menunjukkan makna iman, Kitab Suci Perjanjian Baru memiliki satu istilah pokok untuk iman, yakni kata Yunani yaitu *pistis*. Kata *pistis* dapat diartikan dengan percaya (percaya pada sabda Allah). Kata "*pistis*" tersebut dapat menandai sikap kepercayaan berkaitan dengan akhir zaman. Dibandingkan dengan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru lebih memiliki kerangka konsep iman yang khusus. Iman adalah suatu konsep sentral bagi suatu pengakuan dan penerimaan kabar baik dari karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Sasaran iman Perjanjian Baru adalah tindakan Allah di dalam dan melalui Kristus, yang diungkapkan dalam berbagai rumusan iman awal, seperti misalnya: "sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan" (Rom 10:9); sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan kitab suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari ketiga,

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

sesuai dengan kitab suci; bahwa ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kepada dua belas murid-Nya.” (1Kor 15:3-5).¹²⁹

Iman sebagai kepercayaan itu berarti juga mengandalkan daya Allah untuk mengadakan mukjizat (Ibr 11:17-19). Begitu juga dalam Injil-Injil Sinoptik, iman berarti orang percaya akan daya Yesus untuk mengadakan mukjizat dan dalam iman atau kepercayaan itu mereka disembuhkan.¹³⁰

Makna sentral iman Perjanjian Baru adalah terletak pada kepercayaan kepada Yesus sebagai Kristus dan Tuhan yang telah wafat dan bangkit. Dengan kata lain, manusia mengimani karya keselamatan yang dikerjakan Allah dalam Yesus Kristus. Maka dalam Perjanjian Baru, Iman merupakan jawaban positif atas pewartaan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan (*Kurios*) dan karya penyelamatan yang dikerjakan Allah dalam diri Yesus Kristus. Sebab sebelum paskah Yesusewartakan kerajaan Allah dan menuntut manusia untuk bertobat dan percaya kepada Allah (bdk Mrk 1:15). Namun sesudah paskah pewartaan itu bergeser dari Yesus yangewartakan menjadi Yesus yang diwartakan. Iman kepada Kristus berarti memasukkan manusia ke dalam eksistensi baru di dalam Kristus (2Kor 5:17; Gal 2:20; 6:15) serta memperoleh pengenalan baru akan Allah, sebab “Barangsiapa telah melihat Aku ia telah melihat Bapa” (Yoh 14:9; bdk 1:18; 12:45). Secara khusus bagi paulus pembenaran orang berdosa terjadi berdasarkan iman (Rm 1:17; 4:13; 3:21-31; Gal 3:15-18) dan iman itu timbul karena mendengarkan sabda Allah (Rm 10:14-21) dan penerimaan sabda Allah itu terjadi dalam ketaatan (Rm 10:16; 2Kor 9:13; 2Tes 1:8). Dalam tulisan Yohanes iman pertama-tama adalah karya Allah (Yoh 6:28) dan iman itu menuntun kepada terang (Yoh 3:21; 1Yoh 1:5). Iman adalah jalan kepada kehidupan

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

¹³⁰ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero 2007), hlm. 37.

(Yoh 5:40; 6:40). Maka bagi Yohanes dengan beriman orang memperoleh hidup kekal (Yoh 3:15; 3:36; 6:47; 10:28; 17:2-3). Lalu dalam surat Yakobus iman sungguh-sungguh telah dipandang sebagai ajaran iman dan iman ini tidak boleh dipisahkan dari perbuatan (Yak 2:14-26).¹³¹

4.2 Karya Keselamatan Allah

4.2.1 Keselamatan Menurut Perjanjian Lama

Kitab Suci dari awal sampai akhir adalah sebuah kisah kasih karunia dan kebaikan Tuhan. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, rencana keselamatan itu tersingkap secara progresif. Keselamatan dalam Perjanjian Lama dipahami dalam arti memasuki Tanah Perjanjian dan menikmati berkat Tuhan oleh umat-Nya. Mereka menikmati persekutuan dengan Tuhan secara bersama, baik di dalam kemah suci maupun Bait Suci, dan juga secara pribadi.¹³² Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa ada seorang penyelamat, yakni Allah sendiri. Dalam Perjanjian Lama dapat kita temukan kisah-kisah tentang karya keselamatan yang dilakukan Allah kepada bangsa Israel. Namun penekan utama dalam Perjanjian Lama adalah bahwa Allah sendiri yang menjadi penyelamat bangsa Israel.¹³³

Bangsa Israel mengakui bahwa Allah adalah penyelamat bagi mereka sepanjang masa (Yes 45: 17). Adapun karya keselamatan Allah yang sungguh nyata bagi umat pilihan-Nya yaitu Allah membebaskan umat pilihan-Nya Israel dari perbudakan di Mesir (Kel 13:17-22), dan Allah

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 10-11.

¹³² French L. Arrington, *Op. Cit.*, hlm. 201-202.

¹³³ George Arthur, *The Interpreter's Dictionary of The Bible: An Illustrated Encyclopedia R-Z* (New York: Abignon Press, 1990), hlm. 170-171.

bersama mereka melewati laut merah sehingga mereka selamat dari tangan orang Mesir (Kel 14:13; 30-31; 15:1-2, 13).¹³⁴

Perjanjian Lama tidak mengetahui doktrin “sekali selamat, tetap selamat.” Pengalaman keselamatan tidak menuntun kepada keselamatan akhir tanpa seseorang terus percaya kepada Allah dan tetap taat kepada-Nya. Singkatnya, Perjanjian Lama menawarkan jaminan untuk menerima keselamatan kekal dengan terus menerus taat dan percaya kepada Allah. Ada banyak sekali contoh dalam Kitab Suci yang menyatakan penghakiman Tuhan kepada mereka yang terus bertahan dalam kemurtadan dan kefasikan mereka, tapi Allah telah berjanji untuk memulihkan orang-orang yang bertobat dan kembali bersatu dalam persekutuan dengan-Nya.¹³⁵

Dengan demikian keselamatan dalam Perjanjian Lama merupakan pewahyuan diri Allah dan tanggapan iman manusia atas wahyu Allah. Di sana terdapat hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Allah akan menyelamatkan manusia jika manusia percaya dan taat kepada Allah.

4.2.2 Keselamatan Menurut Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru, keselamatan mengekspresikan gagasan yang sudah ada di dalam Perjanjian Lama, bahwa keselamatan itu adalah pembebasan dari dosa dan hidup dalam ketaatan dan percaya kepada Tuhan. Keselamatan dalam Perjanjian Lama itu lebih berfokus pada warisan Tanah Perjanjian, tetapi itu menjadi semakin bermakna dan bersifat rohani ketika digenapi di dalam kedatangan dan pekerjaan Yesus Kristus. Bersama dengan pengharapan akan keselamatan kekal, kemungkinan meninggalkan Tuhan dan gagal mencapai tujuan keselamatan

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ French L. Arrington, *Op. Cit.*, hlm. 202.

juga sangatlah nyata dan jelas terlihat di dalam Perjanjian Lama. Namun Perjanjian Baru memiliki pandangan yang berbeda tentang keselamatan dari sudut pekerjaan Allah melalui Yesus Kristus.¹³⁶

Menurut Perjanjian Baru, zaman keselamatan itu adalah masa kini, dan merupakan pengalaman yang progresif. Siapapun yang beriman di dalam Kristus telah diampuni dan diselamatkan (Kis. 16:31). Oleh karena itu, orang percaya telah ditebus dan diterima untuk bersekutu dengan Tuhan. Namun, keselamatan juga bersifat progresif (1Kor. 1:18), dan orang percaya memerlukan pekerjaan pengudusan Roh Kudus untuk mengerjakan keselamatannya (Rm. 8:13; 2Kor. 3:18; Flp. 2:12). Kondisi untuk menerima keselamatan ini adalah dengan memiliki iman dari permulaan keselamatan hingga penggenapan penuhnya nanti. Keselamatan itu lebih dari sekadar respons awal iman atas wahyu Allah. Ini melibatkan kesetiaan kepada panggilan Tuhan untuk hidup kudus di dunia ini dan pengharapan bahwa keselamatan kekal itu akan digenapi secara penuh di dunia yang akan datang. Iman di dalam Kristus sangat diperlukan untuk memasuki kehidupan kekal. Ini adalah kondisi yang harus dipenuhi untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah dan untuk tetap tinggal di dalam Kerajaan Allah, dan kondisi ini juga berlaku untuk mendapatkan keselamatan masa sekarang dan keselamatan di masa yang akan datang.¹³⁷

Perjanjian Baru juga mengajarkan bahwa era keselamatan telah datang dengan kedatangan Yesus Kristus, dan bahwa sekarang seseorang dapat menerima kehidupan yang baru melalui iman di dalam Kristus. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa konteks keselamatan di dalam Perjanjian Baru berpusat pada pribadi Yesus yang adalah putra Allah. Keselamatan merupakan pekerjaan Allah yang dikerjakan dalam diri Yesus Kristus yang wafat dan bangkit.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 203-204.

¹³⁷ *Ibid.*

Karena perpangkal pada Allah dan tindakan-Nya yang menyelamatkan manusia, maka pewartaan injil itu bukanlah kata-kata manusia tetapi sabda dan tindakan Allah sendiri.¹³⁸

Oleh karena itu, rencana Tuhan tidak dapat salah. Selain itu, mereka percaya bahwa orang-orang pilihan tersebut dipilih untuk memiliki iman di dalam Kristus karena adanya pengaruh kasih karunia yang tidak dapat ditolak dan bahwa mereka tidak akan pernah kehilangan keselamatannya. Keselamatan mereka itu terjamin secara kekal karena mereka telah dipilih dan ditentukan oleh Tuhan untuk menerima keselamatan kekal. Pandangan ini tidak menyatakan bahwa Tuhan telah menentukan beberapa orang untuk percaya dan beberapa orang lain untuk tidak percaya. Tetapi firman Tuhan di dalam Kitab Suci mengatakan bahwa Tuhan menginginkan semua orang diselamatkan (1Tim 2:4; 2 Ptr 3:9) dan bahwa mereka yang percaya akan diubah menjadi segambar dan serupa Anak-Nya (Rom 8:29).¹³⁹

4.2.3 Keselamatan Menurut Konsili Vatikan II

Keselamatan yang dikerjakan Allah bagi manusia terdapat juga di dalam dokumen Konsili Vatikan II. Dalam Dokumen ini, secara khusus dalam Lumen Gentium artikel ke 16 menyatakan bahwa rencana keselamatan itu juga merangkum mereka yang mengakui Allah sebagai Sang Pencipta; di antara mereka terdapat juga kaum Muslimin, yang menyatakan bahwa mereka berpegang pada iman Abraham, dan bersama kita bersujud menyembah Allah yang tunggal dan maharahim, yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat. Begitu juga dengan umat lain yang mencari Allah yang tak mereka kenal dalam bayangan dan gambaran, tidak jauhlah Allah, karena Ia memberikan semua kehidupan dan napas dan segalanya (bdk. Kis.

¹³⁸ Stefan Leks, *Percakapan Tentang Alkitab Sesudah Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 73.

¹³⁹ French L. Arrington, *Op. Cit.*, hlm. 204-205.

17:25-28), dan sebagai penyelamat menghendaki keselamatan semua orang (bdk. 1Tim. 2:4). Sebab, mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal.¹⁴⁰

Penyelenggaraan Ilahi juga tidak menolak memberikan bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka, yang tanpa bersalah belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat Ilahi, berusaha menempuh hidup yang benar. Sebab apa pun yang baik dan benar, yang terdapat pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil, dan sebagai karunia Dia, yang menerangi setiap orang, supaya akhirnya memperoleh kehidupan. Akan tetapi, sering orang-orang, karena ditipu oleh si jahat, jatuh ke dalam pikiran-pikiran yang sesat, yang mengubah kebenaran Allah menjadi dusta, dengan lebih mengabdikan kepada ciptaan daripada Sang Pencipta (bdk. Rom. 1:21 dan 25). Atau mereka hidup dan mati tanpa Allah di dunia ini dan menghadapi bahaya putus asa yang amat berat. Maka dari itu, dengan mengingat perintah Tuhan, “Wartakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15). Gereja dengan sungguh-sungguh berusaha mendukung misi-misi untuk memajukan kemuliaan Allah dan keselamatan semua orang.¹⁴¹

4.3 Mukjizat Penyembuhan

Penyakit dan penderitaan, dan usaha-usaha untuk meringankannya, sudah menjadi unsur yang tak terelakkan dari kehidupan manusia sejak permulaan sejarah. Kitab Suci menyajikan

¹⁴⁰ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium (LG), Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 16.

¹⁴¹ *Ibid.*

gambaran manusia dalam segala pengalamannya beserta usaha-usaha pencegahan dan pengobatannya.¹⁴²

Kata-kata yang dipakai untuk penyakit dan penyembuhannya baik dalam bahasa Ibrani maupun Yunani, ialah kata-kata khas setiap hari misalnya: *khala* mengacu kepada ‘dalam keadaan sakit’ (kata bendanya *kholi* dan *makhala*), begitu juga *madwe* (Ul 7:15; 28:61) dan *davar* (Mzm 41:8), artinya ‘masalah’ (yaitu masalah buruk). Dalam Perjanjian Lama kata *rafa*’ (menyembuhkan) sering dipakai untuk penyembuhan, dan itu juga dipakai untuk ‘tabib’ dalam kitab Kejadian 50:1-2; 2Taw 16:12; Ayub 13:4; Yer 8:22. Dalam Perjanjian Lama juga terdapat istilah-istilah yang merujuk pada kata penyembuhan yaitu: *khaya* (hidup kembali) dan *syuv* (pulih kembali). Perjanjian Baru menggunakan kata kerja *iskhuo* (dalam keadaan tegar) dan *hugiaino* (dalam keadaan sehat), dan untuk menyembuhkan seseorang menggunakan kata *sozo* dan *diasozo* (menyelamatkan) dipakai tanpa arti teologis walaupun ada yang memakainya dalam pengertian itu.¹⁴³

Dalam arti sederhana penyembuhan berarti pemulihan seorang kepada keadaan biasa, karena menderita suatu penyakit badani atau pikiran maupun kedua-duanya yang masih dapat diobati. Kata itu mencakup kesembuhan sebagai hasil perawatan medis dan kesembuhan spontan tanpa obat-obatan. Juga mencakup perbaikan nalar penderita atas keadaannya sendiri, kendati kesembuhan badani nampak mustahil, bahkan perbaikan pandangan penderita yang salah tentang kodrat penyakitnya itu.¹⁴⁴

Penyembuhan dalam Kitab Suci, terlepas dari peristiwa-peristiwa kerasukan setan menunjukkan penyembuhan dalam arti medis yang pertama, yaitu pemulihan keadaan biasa

¹⁴² S.S Smalley, MA, BD, PhD, *Op. Cit.*, hlm. 367.

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 370.

dalam hal penyakit-penyakit organik. Semua peristiwa yang dikatakan sebagai mukjizat masa kini, harus menunjukkan kesamaan dalam penyembuhan penyakit-penyakit organik itu. Perubahan dalam pandangan rohani, penyakit badani yang mustahil disembuhkan tapi diterima dengan hati yang makin teguh, atau menurunnya penyakit secara alami atau dengan sendirinya merupakan hadirnya kuasa Allah secara ajaib yang menguasai kegiatan hokum-hukum alami.¹⁴⁵

Dalam Perjanjian Lama, kesembuhan umumnya dikaitkan kepada campur tangan Allah, misalnya: kesembuhan Musa dari penyakit sehubungan dengan kealpaannya untuk menyunat anaknya (Kel 4:24-28), penyembuhan Miryam dari penyakit kusta (Bil 12:1-15) dan Naaman melalui Elisa (2 Raj 5:8-14). Penyembuhan tangan Yerobeam yang tiba-tiba kejang (1 Raj 13:4-6) dan kebangkitan dari kematian anak dari janda di Sarfat oleh Elia (1 Raj 17:17-24) dan anak perempuan Sunem oleh Elisa (2 Raj 4:1-37).¹⁴⁶ Penyembuhan Perjanjian Baru itu dilakukan oleh Tuhan Yesus, seperti yang dikisahkan dalam kitab-kitab Injil Sinoptik misalnya: penyembuhan seorang sakit kusta (Mat 8:1-4; Mrk 1:40-45; Luk 5:12-16), penyembuhan hamba seorang perwira di Kapernaum (Mat 8:5-13; Luk 7:1-10), penyembuhan ibu mertua Petrus (Mat 8:14-17; Mrk 1:29-34; Luk 4:38-41), penyembuhan mata dua orang buta (Mat 9:27-31). Dan dalam suatu peristiwa, Tuhan Yesus bahkan memulihkan daun telinga karena ditetak (Luk 22:50-51). Hal ini mungkin membangkitkan iman orang sakit itu, atau menunjukkan bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan ciptaan-Nya binasa.¹⁴⁷

Injil Yohanes berbeda dengan Injil Sinoptik. Injil Yohanes tidak pernah membicarakan tentang penyembuhan orang sakit dalam jumlah banyak. Kecuali kebangkitan Lazarus dari kematian, dan hanya tiga peristiwa penyembuhan yang dibicarakan. Penyembuhan anak

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 371.

pegawai istana dari penyakit demam tinggi (Yoh 4:46-54); orang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun (Yoh 5:1-16); dan orang lahir buta (Yoh 9:1-14). Mukjizat penyembuhan dalam Injil Yohanes bukan hanya perbuatan yang menyatakan kekuasaan, tetapi juga berupa tanda-tanda. Tanda-tanda ini membuktikan bahwa mukjizat penyembuhan yang dilakukan oleh Kristus bukan hanya berarti perorangan, setempat, dan badani, tetapi juga berarti umum, kekal dan rohani.¹⁴⁸

4.4 Penyembuhan Merupakan Wujud Karya Keselamatan Allah

Karya penyembuhan merupakan perwujudan keselamatan Allah kepada manusia melalui putera-Nya yang datang ke dunia. Melalui pelayanan penyembuhan-Nya, Yesus mewahyukan Allah yang hadir untuk menyelamatkan manusia dengan cinta-Nya. Penyembuhan juga dapat menjadi peristiwa pemenuhan kepercayaan (iman) yang dapat mengubah hidup seseorang. Pada saat Yesus menyembuhkan orang yang sakit fisik maupun psikis, Dia memberikan tanda yang jelas bahwa perkataan dan tindakan yang dilakukan-Nya itu dengan kuasa Tuhan yang telah hadir di dunia.¹⁴⁹

Sebagian besar Injil mengisahkan tentang pelayanan penyembuhan Yesus. Pelayanan penyembuhan menyatu dengan pemahaman Yesus tentang misi-Nya sebagai Mesias (penyelamat). Dengan demikian Yesus menyatakan bahwa penyembuhan yang dilakukan-Nya itu merupakan tanda atau fakta yang mendukung pesan-pesan-Nya bahwa kerajaan Allah sudah dekat. Tanda-tanda atau fakta-fakta itu adalah undangan untuk mempercayai kekuatan penyelamatan Allah yang dinyatakan melalui tindakan Yesus Kristus. Iman ini akan melibatkan pencarian penyembuhan Allah secara Aktif, dan dengan penuh semangat perpegang pada

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Bridget Mary Meehan, SSFC, *Op. Cit.*, hlm. 18.

pertolongan Allah. Hal inilah yang dilakukan oleh kedua orang buta, di mana mereka mengikuti Yesus hingga ke dalam sebuah rumah. Dan di situlah mereka memperoleh kesembuhan dari kebutaan mereka (Mat 9:27-31).¹⁵⁰

Dalam kisah-kisah penyembuhan Yesus selalu mengatakan “imanmu telah menyelamatkanmu”. Hal ini Yesus mau menyatakan bahwa orang yang sakit atau menderita itu harus terbuka hati mencari pertolongan Allah dan bahwa ketekunannya akan mendatangkan kekuatan kasih penyembuhan dalam Yesus (Mat 9:29; Mrk 5:34; 10:52). Iman ini dapat datang dari mereka yang disembuhkan, dari sanak saudara mereka (Mrk 7:24-30) atau dari sahabat-sahabat mereka (Mrk 2:5; Mat 8:10). Iman kepada Yesus merupakan suatu rangkaian atas tugas-Nya sebagai seorang Mesias. Julukan sang Mesias yang diberikan kepada Yesus menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya, melalui siapa Allah mencapai penyelamatan bagi manusia dan melalui siapa Allah secara langsung mengungkapkan diri dan hadir.¹⁵¹

Untuk mengerti arti penting penyembuhan Yesus, penting sekali untuk memahami bahwa penyembuhan menunjuk pada kekalahan kuasa kejahatan dan kematian pada masa yang akan datang. Penyembuhan, baik penyembuhan lahir maupaun penyembuhan batin, merupakan tanda kemenangan yang sejati pada masa yang akan datang. Para penulis Injil memandang kematian sebagai konsekuensi dosa dan pembebasan dari kekuatan setan. Mereka melihat bahwa penyembuhan adalah suatu pertanda menuju pemerintahan Kristus di masa yang akan datang. Mukjizat-mukjizat penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus melambangkan sesuatu yang sangat istimewa dalam hidup manusia dan menjadi simbol kuasa penyelamatan Allah bagi umat-Nya. Yesus yang hadir dalam kehidupan manusia merupakan saluran penyelamatan Allah.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 22.

Penyelamatan Allah ini akan terjadi bila ada tanggapan dari manusia yaitu iman. Sebab setiap mukjizat penyembuhan yang terjadi itu terdapat dua dimensi yang tak dapat dipisahkan yakni: tindakan Allah yang berbelas kasih dan iman orang yang disembuhkan.¹⁵²

¹⁵² Yvon Ambroise , R. G. I. Lobo, *Transformasi Sosial Gaya Yesus*, (Maumere: LPBAJ: 2000), hlm.51.